

## PENGARUH METODE PEMBELAJARAN SQ3R TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA INTENSIF

**Ika Purnama Sari<sup>1)</sup>, St. Y. Slamet<sup>2)</sup>, Peduk Rintayati<sup>3)</sup>**

PGSD FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta Jalan Slamet Riyadi 449 Surakarta

e-mail: ikapurnama09@gmail.com

**Abstract :** The purpose of this research is to verify whether there is difference of students intensive reading ability between that is used SQ3R learning method and direct learning method. This research was quantitative research with quasi experimental method using control group pretest-posttest design. The population of this research was all of the fourth grade students in the Elementary School of Colomadu sub district in the academic year of 2013. Cluster random sampling technique was used to take the sample. The researcher used test to collect the data. Pre-requirement test and hypothesis test was used to analyze the data. The conclusion of this research is that students intensive reading ability who are taught by SQ3R learning method is better than they are taught by direct learning method.

**Abstrak :** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada-tidaknya perbedaan kemampuan membaca intensif siswa antara yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R dan metode pembelajaran langsung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif jenis eksperimen dengan menggunakan eksperimen semu (*quasi experimental design*). Desain penelitian yang digunakan adalah *control group pretest-posttest*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Colomadu tahun 2013. *Cluster random sampling* digunakan dalam pengambilan sampel. Peneliti menggunakan tes untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji prasyarat analisis data dan uji hipotesis. Simpulan dari penelitian ini adalah kemampuan membaca intensif siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R lebih baik dibandingkan dengan kemampuan membaca intensif siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran langsung.

**Kata Kunci:** kemampuan membaca intensif, metode pembelajaran SQ3R, metode pembelajaran langsung

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi atau penghubung antarmanusia satu dengan manusia lainnya. Tanpa adanya bahasa, manusia tidak dapat melakukan apa-apa karena segala akses ke dunia luar terputus. Karena peranan bahasa yang sangat penting itulah manusia perlu mempelajari dan mengembangkan keterampilan berbahasa yang dimilikinya.

Keterampilan berbahasa itu ada empat, yaitu keterampilan menyimak/mendengarkan, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Tarigan, 2008). Keterampilan-keterampilan berbahasa ini saling berkaitan satu sama lain dan diperoleh secara berurutan. Keterampilan berbahasa yang diperoleh pertama kali adalah keterampilan menyimak/mendengarkan, kemudian setelah anak menyimak bahasa, ia akan belajar berbicara. Keterampilan menyimak dan berbicara ini termasuk ke dalam keterampilan berbahasa lisan. Jadi, keterampilan berbahasa lisan dipelajari anak sebelum memasuki sekolah. Setelah anak memasuki

sekolah, ia akan belajar keterampilan berbahasa tulis, yaitu membaca dan menulis.

Hodgson dalam Tarigan (2008) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Seperti yang telah dipaparkan di atas, membaca termasuk ke dalam keterampilan berbahasa tulis sehingga membaca berkaitan erat dengan tulisan, kata-kata, lambang, atau sandi.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006, pengajaran bahasa Indonesia di SD dengan fokus keterampilan membaca meliputi “menggunakan berbagai jenis membaca untuk memahami wacana berupa petunjuk teks panjang, dan berbagai karya sastra untuk anak berbentuk puisi, dongeng, pantun, percakapan, cerita, dan drama”. Keterampilan membaca tersebut difokuskan pada kemampuan memahami bacaan.

Pembelajaran kemampuan membaca di Sekolah Dasar Kelas IV sesuai dengan KTSP Badan Standar Nasional Pendidikan (2007) meliputi dua Standar Kompetensi, yaitu: (1)

1) Mahasiswa Program Studi PGSD UNS

2,3) Dosen Program Studi PGSD UNS

Memahami teks agak panjang (150-200 kata), petunjuk pemakaian, makna kata dalam kamus/ensiklopedi, dan (2) Memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun. Peneliti mengambil Standar Kompetensi yang kedua, yakni memahami teks melalui membaca intensif, membaca nyaring, dan membaca pantun dengan Kompetensi Dasar menemukan kalimat utama atau pikiran pokok pada tiap paragraf melalui membaca intensif. Cakupan materi ajar yang diajarkan pada Kompetensi Dasar ini meliputi kalimat utama, sinonim, antonim, makna kata, dan kalimat tanya.

Agar dapat memahami bacaan dengan baik, diperlukan jenis aktivitas membaca yang tepat, salah satunya adalah dengan membaca intensif. Menurut Tarigan (2008), membaca intensif (*intensive reading*) adalah studi saksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Membaca intensif lebih mengutamakan kepada pemahaman terhadap bacaan, bukan pada keterampilan-keterampilan membaca yang indah dan terlihat.

St. Y. Slamet (2009) menyatakan bahwa membaca intensif merupakan salah satu kunci memperoleh ilmu pengetahuan karena ditekankan pada pemahaman ide-ide naskah, dari ide pokok sampai ide-ide penjelas.

Day & Bamford dalam Gilani, Ismail, dan Gilakjani (2012) dalam jurnal internasional menyatakan bahwa, "*Reading in details to recognize and understand the meaning of the words and the definition of passage is called Intensive reading. This reading focuses on syntactic and semantic forms in the text, details in structure, with the aims of understanding literal meaning and implications. Day and Bamford (1998) explained that intensive reading is a close study of contexts, sentences or paragraphs and it will develop the readers' reading comprehension proficiency*". Artinya, membaca intensif adalah membaca secara rinci untuk mengenali dan memahami arti dari kata-kata dan definisi dari suatu bagian kutipan wacana. Jenis membaca ini berfokus pada bentuk-bentuk sintaksis dan semantik pada suatu teks bacaan serta informasi detail,

yang bertujuan untuk memahami arti harfiah dan implikasinya. Day and Bamford (1998) menjelaskan bahwa membaca intensif adalah suatu studi mendalam mengenai isi, kalimat-kalimat atau paragraf dalam bacaan yang akan meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan pembaca.

Membaca intensif di kelas IV SD tidak membutuhkan teks yang panjang, maksimal hanya 500 kata. Namun, siswa masih merasa kesulitan dalam memahami suatu bacaan. Guru pun terkadang melewati materi ini karena dirasa sulit dalam mengajarkannya. Hasilnya, siswa pun mendapat materi ini di akhir semester serta kurang maksimal karena adanya keterbatasan waktu. Padahal, membaca intensif ini sangat penting penerapannya dalam segala mata pelajaran, tidak hanya dalam pembelajaran bahasa Indonesia saja. Beberapa mata pelajaran seperti IPA, IPS, dan PKn memiliki materi yang disajikan dalam bentuk deskriptif sehingga siswa dituntut untuk mau membaca serta menyimpulkan sendiri materi pelajaran. Dalam hal ini, peran membaca intensif sangat penting untuk menunjang keberhasilan belajar siswa.

Kondisi serupa juga terjadi di sekolah-sekolah dasar yang ada di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar. Peneliti melakukan survei dan wawancara dari tanggal 17-23 Januari 2013 dengan mengambil empat sekolah dasar yang ada di Kecamatan Colomadu. Keempat sekolah tersebut mewakili gugus masing-masing. SDN 01 Klodran mewakili Gugus Diponegoro, SDN Gajahan mewakili Gugus Ki Hajar Dewantoro, SDN 01 Malangjiwan mewakili Gugus Kartini, dan SDN 03 Bolon mewakili Gugus Gajah Mada. Berdasarkan hasil survei dan wawancara tersebut, peneliti memperoleh hasil bahwa 30-70% siswa masih memperoleh nilai di bawah KKM dalam pembelajaran membaca intensif. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya: (1) guru cenderung menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran bahasa Indonesia; (2) murid hanya sebagai pendengar sehingga kurang aktif, dan (3) metode pembelajaran membaca yang digunakan guru kurang bervariasi dan kurang sesuai dengan pembelajaran membaca intensif.

Untuk mengatasi hal tersebut, guru hendaknya menerapkan suatu metode yang se-

suai dengan pembelajaran membaca, terutama membaca intensif. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran SQ3R. Metode ini bertujuan agar kita aktif dalam menghadapi bacaan dan dapat menemukan ide pokok serta detail penting yang mendukung ide pokok tersebut (Soedarso, 2010).

Soedarso (2010) menyatakan bahwa SQ3R merupakan proses membaca yang terdiri dari lima langkah, yaitu *Survey*, *Question*, *Read*, *Recite (Recall)*, dan *Review*. Artis (2008) dalam jurnal internasional menyatakan bahwa, "... *this strategy focuses on improving students' comprehension when reading complex materials and serves as a foundation for many newer reading strategies*". Artinya, metode ini berfokus pada peningkatan pemahaman siswa ketika membaca bacaan yang kompleks serta berfungsi sebagai landasan bagi metode pembelajaran membaca yang lainnya. Metode pembelajaran SQ3R ini termasuk metode membaca yang dicetuskan sejak dahulu, sehingga metode ini menjadi dasar lahirnya metode-metode pembelajaran lainnya.

Syah (2010) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran membaca dengan menggunakan metode SQ3R, yaitu: (1) *Survey*, maksudnya memeriksa atau meneliti atau mengidentifikasi seluruh teks; (2) *Question*, maksudnya menyusun daftar pertanyaan yang relevan dengan teks; (3) *Read*, maksudnya membaca teks secara aktif untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang telah tersusun; (4) *Recite*, maksudnya menghafal setiap jawaban yang telah ditemukan, dan (5) *Review*, maksudnya meninjau ulang seluruh jawaban atas pertanyaan yang tersusun pada langkah kedua dan ketiga.

Metode pembelajaran yang digunakan sebagai pembandingan dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran langsung. Metode pembelajaran langsung disebut juga dengan istilah *whole-class teaching* karena guru terlibat aktif dalam mengungkap isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas (Suprijono, 2010). Muijs dan Reynold dalam Suprijono (2010) mengemukakan langkah-langkah dalam metode pembelajaran langsung meliputi *directing*, *instructing*, *demon-*

*strating*, *explaining* and *illustrating*, *questioning*, *consolidating*, *evaluating pupils responses*, dan *summarizing*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada dan tidaknya perbedaan kemampuan membaca intensif siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Colomadu tahun 2013 antara yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R dan metode pembelajaran langsung.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri se-Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar selama 6 bulan, yakni dari bulan Januari hingga bulan Juni 2013.

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif jenis eksperimen. Peneliti menggunakan penelitian eksperimen semu (*quasi experimental design*) dengan desain penelitian *control group pretest-posttest*. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran SQ3R dan sebagai pembandingnya adalah metode pembelajaran langsung. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan membaca intensif siswa.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Colomadu tahun 2013 yang berjumlah 657 siswa, yang terdiri dari 335 siswa laki-laki dan 322 siswa perempuan dan tersebar di 23 SD Negeri di Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling*. Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, diperoleh SDN 01 Klodran dari Gugus I sebagai kelompok eksperimen, SDN 01 Malangjiwan dari Gugus III sebagai kelompok kontrol, dan SDN Gajahan dari Gugus II sebagai kelompok uji coba. SDN 01 Klodran memiliki jumlah siswa kelas IV sebanyak 35 siswa, SDN 01 Malangjiwan memiliki jumlah siswa kelas IV sebanyak 46 siswa, dan SDN Gajahan memiliki jumlah siswa kelas IV sebanyak 22 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes yang berbentuk uraian. Uji validitas instrumen menggunakan validitas isi (*content validity*). Soal yang digunakan dalam tes berjumlah 10 butir. Uji reliabilitas instrumen menggunakan ru-

mus *Alfa Cronbach*. Setelah diperoleh harga  $r_{hitung}$ , kemudian dibandingkan dengan harga  $r_{tabel}$ . Berdasarkan hasil uji reliabilitas, instrumen dikatakan reliabel karena  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  ( $0,820 \geq 0,423$ ).

Hasil uji daya beda instrumen menunjukkan bahwa tidak ada soal yang memiliki daya beda jelek sehingga tidak ada soal yang dibuang. Sementara itu, hasil uji taraf kesukaran instrumen menunjukkan bahwa tidak ada soal yang tergolong sukar sehingga tidak ada soal yang dibuang.

Berdasarkan hasil uji validitas isi, uji reliabilitas, uji daya beda, dan uji taraf kesukaran instrumen, semua soal dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam pelaksanaan tes.

Teknik analisis data meliputi uji prasyarat dan uji hipotesis. Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, dan uji keseimbangan. Uji normalitas menggunakan uji *Lilliefors*, uji homogenitas menggunakan statistik uji *Bartlett*, dan uji keseimbangan menggunakan uji *t*. Uji hipotesis dilakukan setelah semua data terkumpul dan dianalisis dengan statistik uji *t*.

## HASIL

Sebelum melaksanakan pretes, soal tes yang akan diberikan diujicobakan terlebih dahulu pada kelompok uji coba (*try out*), yaitu siswa kelas IV SDN Gajahan. Setelah lulus validasi data, soal tersebut diberikan kepada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Distribusi frekuensi hasil pretes kelompok eksperimen secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hasil Pretes Kelompok Eksperimen**

No	Data Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	25 – 35	3	8,57 %
2.	36 – 46	1	2,86 %
3.	47 – 57	6	17,14 %
4.	58 – 68	6	17,14 %
5.	69 – 79	13	37,15 %
6.	80 – 91	6	17,14 %
Jumlah		35	100,00 %

Distribusi frekuensi hasil pretes kelompok kontrol secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut.

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Pretes Kelompok Kontrol**

No	Data Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	31 - 40	2	4,35 %
2.	41 - 50	4	8,70 %
3.	52 - 60	5	10,87 %
4.	61 - 70	13	28,26 %
5.	71 - 80	14	30,43 %
6.	81 - 90	8	17,39 %
Jumlah		46	100,00 %

Setelah melaksanakan pretes, peneliti memberikan perlakuan kepada kelompok eksperimen dengan metode pembelajaran SQ3R dan kelompok kontrol dengan metode pembelajaran langsung. Pemberian perlakuan ini dibagi ke dalam empat kali pertemuan untuk masing-masing kelompok penelitian. Setelah selesai memberikan perlakuan, peneliti melaksanakan tes akhir (*post test*). Distribusi frekuensi hasil *post test* kelompok eksperimen secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

**Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Post Test Kelompok Eksperimen**

No	Data Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	45 - 52	4	11,42 %
2.	53 - 60	5	14,29 %
3.	61 - 68	1	2,86 %
4.	69 - 76	6	17,14 %
5.	77 - 84	5	14,29 %
6.	85 - 92	6	17,14 %
7.	93-100	8	22,86 %
Jumlah		35	100,00 %

Sementara itu, distribusi frekuensi hasil *post test* kelompok kontrol secara lengkap dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

**Tabel 4. Distribusi Frekuensi Hasil Post Test Kelompok Kontrol**

No	Data Nilai	Frekuensi	Persentase
1.	42-49	6	13,04 %
2.	50-57	9	19,57 %
3.	58-65	3	6,52 %
4.	66-73	11	23,91 %
5.	74-81	8	17,39 %
6.	82-89	8	17,39 %
7.	90-97	1	2,18 %
Jumlah		46	100,00 %

Uji prasyarat terdiri dari uji normalitas, uji homogenitas, dan uji keseimbangan. Uji keseimbangan dilakukan dengan menggunakan data kemampuan awal siswa. Uji keseimbangan data kemampuan awal siswa pada penelitian ini menggunakan uji-t atau *t-test*. Hasil uji keseimbangan ini secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 5 sebagai berikut.

**Tabel 5. Hasil Uji Keseimbangan Data Kemampuan Awal Siswa**

Kelompok	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keputusan Uji
Eksperimen dan Kontrol	0,3071	1,9905	$H_0$ diterima atau kedua sampel seimbang

Berdasarkan Tabel 5 di atas, diperoleh data  $t_{hitung} = 0,3071$  dan  $t_{tabel} = 1,9905$ . Berdasarkan hasil perhitungan, maka  $-1,9905 < 0,3071 < 1,9905$ . Hal ini berarti  $H_0$  diterima atau kedua sampel memiliki kemampuan awal yang sama.

Uji normalitas menggunakan rumus uji *Lilliefors*. Secara ringkas, hasil uji normalitas data ini dapat dilihat pada Tabel 6 sebagai berikut.

**Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Data**

No	Kelompok	$L_{hitung}$	$L_{tabel}$	Keputusan Uji
1.	Eksperimen	0,1193	0,1498	$H_0$ diterima atau sampel berdistribusi normal
2.	Kontrol	0,1055	0,1306	

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan uji *Lilliefors* diperoleh  $L_{hitung} = 0,1193$  untuk kelompok eksperimen dan  $L_{hitung} = 0,1055$  untuk kelompok kontrol.  $H_0$  diterima atau sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal apabila  $L_{hitung} < L_{tabel}$ .  $L_{hitung}$  eksperimen  $< L_{tabel}$  ( $0,1193 < 0,1498$ ), demikian juga  $L_{hitung}$  kontrol  $< L_{tabel}$  ( $0,1055 < 0,1306$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima atau kedua sampel tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Uji homogenitas digunakan peneliti untuk mengetahui apakah populasi penelitian memiliki variansi yang sama (homogen) atau tidak. Uji homogenitas data pada penelitian ini menggunakan uji *Bartlett*. Hasil uji homogenitas ini secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 7 sebagai berikut.

**Tabel 7. Hasil Uji Homogenitas Data**

Kelompok	$\chi^2$	$\chi^2_{(1-\alpha)(k-1)}$	Keputusan Uji
Eksperimen dan Kontrol	1,7463	3,8410	$H_0$ diterima atau homogen

Berdasarkan Tabel 7 di atas, maka dapat diketahui bahwa  $\chi^2 \leq \chi^2_{(1-\alpha)(k-1)}$  atau  $1,7463 \leq 3,8410$ . Hal ini berarti bahwa kedua kelompok sampel berasal dari populasi yang homogen.

Uji hipotesis digunakan untuk mengetahui ada-tidaknya perbedaan kemampuan membaca intensif siswa yang diajar dengan metode pembelajaran yang berbeda, yaitu siswa kelompok eksperimen diajar dengan metode pembelajaran SQ3R dan siswa kelompok kontrol diajar dengan metode pembelajaran langsung. Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji-t atau *t-test*. Hasil uji hipotesis ini secara ringkas dapat dilihat pada Tabel 8 sebagai berikut.

**Tabel 8. Hasil Uji Hipotesis dengan Uji-t atau t-test**

Kelompok	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Keputusan Uji
Eksperimen dan Kontrol	2,7215	1,9905	$H_0$ ditolak atau ada perbedaan kemampuan kedua sampel

Berdasarkan Tabel 8 di atas, diperoleh data  $t_{hitung} = 2,7215$  dan  $t_{tabel} = 1,9905$ . Berdasarkan hasil perhitungan, maka  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,7215 > 1,9905$ ). Hal ini berarti  $H_0$  ditolak atau dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan kemampuan membaca intensif antara siswa yang diajar dengan metode pembelajaran SQ3R dan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran langsung.

## PEMBAHASAN

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca intensif antara siswa yang diajar dengan metode pembelajaran SQ3R dan siswa yang diajar dengan metode pembelajaran langsung. Perbedaan kemampuan membaca intensif ini disebabkan karena pemberian perlakuan yang berbeda pada masing-masing kelompok. Kelompok eksperimen yaitu SD Negeri 01 Klodran dikenai perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R, sedangkan kelompok kontrol yaitu SD Negeri

01 Malangjiwan dikenai perlakuan dengan menggunakan metode pembelajaran langsung.

Sebelum perlakuan diberikan, kedua kelompok sampel diberikan tes awal (*pretest*) untuk mengetahui kemampuan awal masing-masing kelompok. Setelah data *pretest* terkumpul, peneliti melakukan uji keseimbangan pada data hasil *pretest* tersebut. Hasil uji keseimbangan ini menunjukkan bahwa kedua sampel seimbang, atau kedua sampel memiliki kemampuan awal yang sama. Rata-rata nilai dari masing-masing kelompok pada mulanya juga hampir sama, yaitu kelompok eksperimen memiliki rata-rata nilai 66,34 dan kelompok kontrol memiliki rata-rata nilai 67,37.

Setelah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol diberi perlakuan dan selanjutnya diberi tes akhir (*post test*), hasil tes menunjukkan perbedaan kemampuan membaca intensif siswa dari kedua kelompok tersebut. Kelompok eksperimen memperoleh nilai yang cukup bagus dengan rata-rata nilai 76,86, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata nilai 67,54. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-t juga menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak atau dengan kata lain terdapat perbedaan kemampuan membaca intensif antara siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R dan metode pembelajaran langsung. Kemampuan membaca intensif siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R lebih baik dibandingkan dengan kemampuan membaca intensif siswa yang di-

ajar dengan menggunakan metode pembelajaran langsung.

Metode SQ3R bertujuan agar pembaca aktif dalam menghadapi bacaan dan dapat menemukan ide pokok serta detail penting yang mendukung ide pokok tersebut (Soedarso, 2010). Metode pembelajaran SQ3R merupakan suatu metode pembelajaran yang dirancang khusus untuk pembelajaran membaca, sehingga metode pembelajaran ini cocok diterapkan dalam pembelajaran membaca intensif. Hal ini sejalan dengan pendapat Sulistyaningsih (2008) yang menyatakan bahwa SQ3R merupakan suatu metode membaca yang sangat baik untuk kepentingan membaca secara intensif dan rasional. Siswa dituntun secara aktif untuk menemukan sendiri ide pokok dari teks yang dibaca melalui lima langkah yang sistematis, yaitu *Survey*, *Question*, *Read*, *Recite*, dan *Review* serta tidak bergantung pada gurunya.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil analisis data di atas, peneliti memperoleh simpulan bahwa kemampuan membaca intensif siswa kelas IV SD Negeri se-Kecamatan Colomadu tahun 2013 yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran SQ3R lebih baik dibandingkan dengan kemampuan membaca intensif siswa yang diajar dengan menggunakan metode pembelajaran langsung. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji hipotesis yang menunjukkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,7215 > 1,9905$ ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Artis, A.B. (2008). Improving Marketing Students' Reading Comprehension With the SQ3R Method. *Journal of Marketing Education*, 30 (2), 130-137.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2007). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Dasar: Model Silabus Kelas IV*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Gilani, M.R.A., Ismail, H.N., & Gilakjani, A.P. (2012). Impacts of Learning Reading Strategy on Students' Reading Comprehension Proficiency. *The International Journal of Language Learning and Applied Linguistics World (IJLLALW)*, 1 (1), 78-95.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006. (2006). *Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Slamet, St. Y. (2009). *Dasar-dasar Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Soedarso. (2010). *Speed Reading: Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Sulistyaningsih, L.S. (2008). *Metode SQ3R*. Diperoleh 15 Januari 2013 dari [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BHS.\\_DAN\\_SASTRA\\_INDONESIA/196012161986032-LILIS\\_ST.\\_SULISTYANINGSIH/METODE\\_\\_SQ3R.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/196012161986032-LILIS_ST._SULISTYANINGSIH/METODE__SQ3R.pdf)
- Suprijono, A. (2010). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Penerbit Angkasa.